
FUNGSI DAN MAKNA GRAFFITI TRUK LINTAS BERTAIS-SUMBAWA (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

Oleh

Selamet Riadi¹, Ahmad Sam'un², Idham³

^{1,2,3} Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu

Email: ¹napaha82@gmail.com

Article History:

Received: 13-11-2024

Revised: 21-11-2024

Accepted: 16-12-2024

Keywords:

Fungsi, Makna, Graffiti

Abstract: Graffiti merupakan bagian dari perkembangan dan bentuk kreatifitas bahasa. Graffiti biasanya memanfaatkan dinding-dinding sebagai medianya. Namun, seiring dengan perkembangannya graffiti tidak hanya memanfaatkan dinding sebagai media pasif, tetapi memanfaatkan media lain yang bergerak dan lebih mudah diakses orang banyak. Meskipun graffiti menggunakan leksikon yang relatif sederhana, namun sarat akan makna dan fungsi. Biasanya, fungsi yang dominan adalah sebagai sugesti dan sarana mengekspresikan diri

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat interaksi dan komunikasi antar sesama. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan sesuatu yang terlintas dalam hati dan pikiran. Kridalaksana (1984 : 19) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri. Hal ini sejalan dengan pendapat Keraf (1994 : 1) yang menyatakan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Di samping sebagai alat komunikasi, bahasa juga memiliki beberapa fungsi, yaitu fungsi *emotif/ekspresif* (untuk menyatakan pikiran dan perasaan), fungsi *konatif*, fungsi *referensial* (memberi informasi), fungsi *metalingual* (menerangkan bahasa), fungsi *poetic* (menyatakan aspek keindahan), dan fungsi *fatis* (menyatakan empati).

Dalam melakukan komunikasi, manusia membutuhkan alat indera untuk menerima bahasa dan otak menerima bahasa untuk diterjemahkan menjadi sebuah informasi. Proses penerimaan bahasa pada manusia dapat berupa informasi visual dan non visual. Informasi visual dapat diterima manusia dengan cara melihat informasi dengan menggunakan indera penglihatan, sedangkan informasi non visual dapat diterima manusia melalui indera pendengarannya.

Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, informasi yang disampaikan dengan visual ini dapat ditemukan pada dinding-dinding, kaca truk, dan bahkan pada bagian mesin truk. Berkomunikasi melalui coretan pada dinding dan permukaan kaca pada masa ini sangat diminati oleh para remaja hingga para supir. Salah satunya supir truk lintas Bertais (Sweta)-Sumbawa yang dalam hal ini medianya adalah graffiti. Graffiti sebagai media penyampaian pesan merupakan salah satu tanda atau penanda berupa coretan-coretan yang memainkan keterpaduan warna yang dengan sengaja dibuat oleh manusia pada dinding atau

permukaan.

“Graffiti berasal dari bahasa itali yaitu *graffito* (goresan atau guratan), kemudian diartikan sebagai coretan pada dinding atau permukaan di tempat-tempat umum, atau tempat pribadi, coretan tersebut bentuknya bisa berupa tulisan, gambar, sandi-sandi atau berupa kata-kata yang umumnya hanya dipahami oleh kelompok- kelompok tertentu” (Maria, 2011 : 113).

Sementara itu, menurut Gumilang (dalam Alamanda), graffiti adalah sebuah kegiatan seni yang menggunakan garis, pola, bentuk dan memainkan keterpaduan warna yang menuliskan teks maupun tulisan dan gambar di atas dinding, kertas, papan, kain bahkan juga badan-badan mobil maupun kendaraan umum. Graffiti berbeda dengan mural. Mural merupakan lukisan dinding yang sengaja ditorehkan pada dinding atau bidang datar lainnya. Menurut Wicandra (2005:128), mural merupakan lukisan berukuran besar yang dibuat pada dinding, langit-langit, atau bidang datar lainnya, sebagai elemen dari suatu bangunan.

Seiring dengan perkembangannya, graffiti di masa kini mencakup segala jenis coretan, gambar-gambar, lukisan-lukisan, simbol-simbol, lambang-lambang yang tertulis pada dinding, apapun motivasi penulisannya. Graffiti dapat juga diartikan sebagai gambar, tulisan maupun coretan yang dibuat oleh seseorang secara sengaja pada suatu permukaan benda baik itu milik pribadi atau milik publik. Graffiti berfungsi sebagai bahasa rahasia kelompok tertentu, sarana ekspresi ketidak puasan terhadap keadaan sosial, sarana pemberontakan dan sarana ekspresi ketakutan terhadap kondisi politik dan sosial.

Graffiti sebagai salah satu media ekspresi dapat ditemukan pada dinding-dinding truk, kaca truk, dan bahkan pada bahagian mesin truk. Ini adalah salah satu bentuk kreativitas supir truk untuk mengekspresikan diri mereka, dan bahkan untuk mencurahkan perasaan ketidakpuasan mereka terhadap keadaan sosial yang mereka alami.

Penelitian ini mengkaji graffiti tulisan yang ada pada badan dan kaca truk yang mewakili perasaan supir yang dipasang pada truk yang dapat ditemui pada truk lintas Bertais-Sumbawa. Pencarian fungsi dan makna pada tulisan yang tertera pada truk tersebutlah yang diharapkan dalam penelitian ini. Hal ini membuat penulis menjadi tertantang untuk melakukan penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Data dalam penelitian ini menggunakan data tulis. Sumber data diperoleh dari tulisan-tulisan yang terdapat pada dinding dan kaca truk lintas Bertais-Sumbawa yang disebut dengan graffiti. Metode penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak, yaitu peneliti melakukan penyimakan terhadap pengguna bahasa. Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sadap, yaitu pelaksanaan metode simak dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang. Pada penelitian ini, bahasa yang disadap berbentuk tulisan.

Teknik lanjut yang dapat digunakan untuk penyediaan data dalam penelitian ini adalah teknik catat. Pencatatan data yang dimaksudkan adalah memilah dan memilih data yang terdapat pada sumber data, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan keperluan penelitian. Hal ini dilakukan agar pada tahap akhir menganalisis data penelitian lebih mudah dilakukan.

Metode yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini adalah metode padan. Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan ortografis dan metode padan referensial. Metode padan ortografis digunakan karena alat penentunya berupa tulisan. Tulisan yang dimaksud adalah tulisan yang terdapat pada badan dan kaca truk atau disebut juga dengan graffiti. Untuk menjelaskan pemaknaan dipakai metode padan referensial, yaitu metode padan yang alat penentunya berupa referan bahasa.

Untuk penyajian hasil analisis data, diterapkan metode penyajian informal. Secara teknis, metode informal dinyatakan dalam bentuk pernyataan verbal yang singkat, tepat, dan jelas. Metode dan teknis penyajian hasil analisis data di atas dapat dipaparkan, yaitu rumusan dengan kata-kata yang disajikan secara ringkas dan jelas (secara metodologis disebut dengan metode informal).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian Data

Setelah melakukan pengumpulan data berupa tulisan graffiti pada truk lintas Bertais-Sumbawa selama dua bulan, data yang berhasil peneliti/penulis kumpulkan adalah sebagaimana dalam tabel berikut ini.

Data graffiti truk lintas Bertais-Sumbawa

NO.	GFAFFITI	NO.	GRAFFITI
1	Pulang Malu, Tak Pulang Rindu	21	Bukan yang Dulu Lagi
2	Man7ur (menantu jujur)	22	Cintamu tak Semurni Bensinku
3	Sebatas Pandang	23	Cinta ditolak Dukun Bertindak
4	Gadis Pujaan	24	An3dis (anti gadis)
5	Cari Nafkah Demi Desah	25	Hidup Di Atas Roda
6	Bersatu di pangkalan, Bersaing di Jalanan	26	Ber217an (berdua satu tujuan)
7	Mer123lak (mertua galak)	27	Anak singkong
8	Optimis	28	Kenangan terindah
9	Bunga Desa	29	Benci tapi rindu
10	Pe6pilan 1/3dis	30	Reformasi, refotnasi
11	Demi Anak Istri	31	Nepotisme
12	Demi Nyai	32	Pahlawan Sejati
13	Aku Pergi Karena Tugas	33	Utamakan Sarapan
14	Pergi karena Tugas, Pulang Karena Beras	34	Putus cinta sudah biasa, putus rem matilah kita
15	Pergi Karena Tugas, Pulang karena cinta	35	Jelek-jelek bayar pajak
16	Kunanti Jandamu	36	Restu Ilahi
17	Sabar Menanti	37	Jalan Ilahi
18	Tabah Menanti	38	Restu Ibu
19	Istri Idaman	39	Doa Ibu
20	Sebatas Sayang	40	Doa Mama

Fungsi dan Makna Graffiti pada Truk Lintas Bertais-Sumbawa

Seperti yang diungkapkan sebelumnya bahwa graffiti pada truk erat kaitannya dengan fungsi bahasa secara emotif/ekspresif karena bahasa itu dipergunakan untuk menyatakan perasaan yang dimiliki oleh penuturnya, yang dalam hal ini adalah supir truk.

Adapun, fungsi dan makna graffiti pada truk lintas Bertais-Sumbawa berdasarkan data di atas adalah sebagai berikut.

1. *Ungkapan perasaan dan keluh kesah (Fungsi Ekspresif)*

Pencipta graffiti yang dalam hal ini adalah supir truk mengeksplorasi perasaannya ketika memilih pekerjaan yang sarat resiko. Perasaannya itu kadang ditujukan pada istri, anak, keluarga, pacar/kekasih yang ditinggal di rumah, atau bahkan pada diri sendiri.

a. Ungkapan perasaan kepada keluarga

Umumnya, pencipta graffiti truk yang dalam hal ini adalah sopir truk mengungkapkan perasaannya pada keluarga mereka di rumah sebagai ungkapan rasa rindu, kasih sayang pada anak dan istri, dan juga keluh kesahnya pada mertua sendiri, Seperti yang tertera pada data berikut :

(1) Pulang malu, tak pulang rindu

(2) Man7ur (menantu jujur)

(11) Demi Anak Istri

(12) Demi Nyai

(14) Aku Pergi Karena Tugas, Pulang karena Beras

(15) Pergi Karena Tugas, Pulang Karena Cinta

Ungkapan perasaan dan keluh kesah sopir truk dinyatakan melalui graffiti pada data di atas. Ungkapan itu ditujukan pada istri dan anak-anaknya yang ditinggal di rumah. Sopir truk ingin mengatakan bahwa "Ia bekerja sebagai sopir truk yang lalu-lalang di jalanan dengan penuh resiko adalah demi memenuhi kebutuhan istri dan anaknya di rumah". Namun, penggunaan kata *Nyai* pada data (12) bisa jadi merujuk pada istri atau perempuan lain yang menjadi gundiknya. Karena, persepsi negatif sopir truk pada kaum hawa adalah SETIA (setiap tikungan ada selingkuhan atau gundik). Sebab, biasanya sopir truk meninggalkan anak-istri sampai berhari-hari atau bahkan berminggu-minggu. Berbeda dengan ungkapan graffiti pada data (2) *man7jur* (menantu jujur) yang menyatakan bahwa Sang sopir adalah seorang suami dan menantu yang jujur.

Jika dikaitkan, data (11) berkesinambungan dengan data (14) dan (15). Persona tunggal yang digunakan pada data (11), *Aku pergi karena tugas, (Aku) Pulang karena Beras* tentu saja merujuk pada sopir truk itu sendiri. Jika diartikan, *Aku* (sopir truk) *pergi karena* (melaksanakan) *tugas*(ku sebagai suami), (dan *Aku*) *pulang karena* (sudah berhasil membawa) *beras* (uang). Hal itu artinya Sang sopir tetap berjuang di jalanan dan tidak akan pulang sebelum membawa hasil (uang).

Namun terkadang, meskipun belum memperoleh hasil, Sang sopir truk tetap berkeinginan untuk pulang karena cinta (kerinduannya) pada istri dan anak-anaknya, seperti yang dinyatakan pada data (1) dan (15). Data (14) dan (15) adalah kalimat yang sama, tetapi ada penghilangan subjek (*Aku*) pada data (15).

b. Ungkapan perasaan kepada perempuan

Umumnya, graffiti ini diciptakan untuk pacar/kekasih atau perempuan yang menarik hati para awak angkutan truk. Yang dominan adalah ungkapan perasaan melalui graffiti dari laki-laki kepada perempuan, karena sopir truk dan kernetnya hampir dapat dipastikan merupakan laki-laki. Graffiti yang mengungkapkan perasaan kepada perempuan misalnya :

- (3) Sebatas pandang
- (4) gadis pujaan
- (9) bunga desa
- (10) pe6pilan 1/3dis
- (16) kunanti jandamu
- (22) cintamu tak semurni bensinku

Jika melihat data graffiti di atas, yang menjadi objek ungkapan perasaan bagi sopir maupun kernet truk lintas Bertais-Sumbawa adalah anak gadis orang, perempuan yang sudah berstatus janda, atau bahkan perempuan yang masih bersuami. Data graffiti (4) dan (9) yang berbentuk frasa menunjukkan objek yang dituju adalah seorang gadis yang sangat cantik. Hal itu ditunjukkan dengan frasa *gadis pujaan* dan *bunga desa*. Bunga atau kembang desa adalah ungkapan bagi seorang perempuan yang belum menikah dan memiliki kecantikan melebihi perempuan yang lain. Sedangkan kata *pujaan* biasanya digunakan untuk sesuatu (zat) yang lebih tinggi, namun dalam hal ini digunakan untuk seorang gadis. Hal ini mengindikasikan bahwa gadis yang dipuja memiliki kelebihan dibandingkan dengan gadis yang lain, setidaknya bagi penulis graffiti.

Sebaliknya, graffiti pada data (10) *pe6pilan 1/3 gadis* yang merupakan kombinasi dari angka dan hurup adalah graffiti yang objeknya perempuan yang sudah berstatus janda. Jika data (10) dimaknai, bisa jadi merupakan olok-olok atau sebaliknya merupakan kekaguman sopir truk kepada Si Janda, "Meskipun sudah berstatus janda tetapi penampilannya tidak kalah dengan gadis atau perempuan muda yang belum menikah". Jika kita kaitkan dengan realita sekarang, memang banyak perempuan yang berstatus janda dengan penampilan yang serba mencolok seolah-olah tidak ingin kalah dengan gadis belia (ABG).

c. Keluh kesah sebagai sopir dan kernet

Graffiti pada truk juga merupakan penggambaran situasi dan kondisi yang dialami sopir dan kernet truk ketika berada di jalan atau sewaktu melaksanakan tugas mereka. Hal itu tergambar pada data berikut.

- (6) Bersatu di pangkalan, Bersaing di Jalanan
- (8) Optimis
- (25) Hidup Di Atas Roda
- (26) Ber217an (berdua satu tujuan)
- (34) Putus cinta sudah biasa, putus rem matilah kita

Kelima data di atas menggambarkan kerasnya perjuangan dan pekerjaan yang digeluti oleh sopir truk dan kernetnya. Bahkan, pekerjaannya sebagai sopir truk bisa saja membahayakan jiwa mereka sewaktu-waktu. Hal itu terungkap pada data (34) Putus cinta sudah biasa, putus rem matilah kita. Resiko mengalami putus cinta sudah biasa, yaitu patah hati atau sakit hati. Namun resiko putus rem truk bisa

mengakibatkan patah kaki dan tangan, bahkan kehilangan nyawa. Data (34) juga memberikan pesan moral kepada sopir truk yang lain atau pengguna kendaraan agar berhati-hati, selalu memeriksa kondisi kendaraan sebelum digunakan.

Selanjutnya, pada data (25) Hidup Di Atas Roda, menggambarkan kehidupan sopir truk yang kesehariannya selalu bergelut dengan truk dan muatannya. Pada data (26) Ber217an (berdua satu tujuan), yang merupakan graffiti perpaduan angka dan hurup, bisa dimaknai dengan sopir truk dan kernetnya sendiri. Mereka ber2 (berdua) kemanapun tujuan barang yang akan di antar selalu bersama karena tujuan yang sama, yaitu mengantarkan barang sampai tujuan.

Kemudian, pada data (6) Bersatu di pangkalan, Bersaing di Jalanan menunjukkan persaingan antar teman seprofesi. Ketika masih di pangkalan atau terminal, mereka bermain, berbagi dan bercanda bersama sebagai teman dan sahabat. Tetapi ketika sudah berada di jalan, satu dengan lainnya merupakan *rival*, bersaing untuk mendapatkan muatan atau rizki.

2. *Ekspresi Religiusitas*

Leksikon *Ilahi* (Tuhan) dan *Ibu* merupakan referensi yang banyak dieksplorasi dalam graffiti pada ranah religiusitas. Hal itu terlihat pada data berikut.

(36) Restu Ilahi

(37) Jalan Ilahi

(38) Restu Ibu

(39) Doa Ibu

(40) Doa Mama

Selain itu, yang perlu diperhatikan, yaitu adanya variasi dari sebutan untuk orang tua perempuan, yaitu *Mama* pada graffiti (40) Doa Mama. Sebagaimana yang dikatakan oleh Wijana (1991) bahwa secara sosiolinguistik, *mama* biasanya digunakan untuk orang dari kelas sosial (pendidikan dan ekonomi) menengah ke atas. Tetapi dalam graffiti ini, kata *mama* muncul dengan partisipan (penutur dan lawan tutur) yang berbeda. Hal ini artinya, telah ada pergeseran sosial yang menyebabkan variasi bahasa pada kasus ini tidak lagi dstratifikasi secara ketat. Orang dari latar belakang sosial rendah pun saat ini mulai menggunakan sebutan yang sebelumnya hanya dipergunakan oleh orang-orang dari lapisan sosial menengah ke atas. Di masyarakat penulis sendiri pun penggunaan leksikon *mama* dan *papa* sudah biasa digunakan untuk masyarakat kelas menengah ke bawah, seperti anak petani, buruh, pedagang, atau bahkan pengangguran.

Jika dilihat dari segi makna dan maksud yang terkandung pada data graffiti di atas, sopir truk dan kernetnya berdoa dan berharap agar selalu mendapatkan restu dari *ibu* dan terutama dari Tuhan, agar mendapatkan keselamatan dan kelancaran rizki selama melaksanakan tugas/pekerjaannya yang sarat dengan resiko. Mereka percaya bahwa doa seorang ibu adalah *ijabah*, mudah dikabulkan Tuhan.

3. *Memberikan nasihat atau sugesti*

Para pencipta graffiti dalam memberikan nasihat memanfaatkan rambu-rambu standar yang sudah diberikan dinas terkait (ditlantas, perpajakan, dan sebagainya).

(33) utamakan sarapan

(34) Putus cinta sudah biasa, putus rem matilah kita

(35) Jelek-jelek bayar pajak

Graffiti (33) merupakan pelesetan dari *Utamakan Keselamatan*. Data (33) memberikan peringatan kepada sopir yang lain atau penumpang atau bahkan masyarakat pada umumnya agar tidak menyepelekan sarapan, karena sarapan akan memberikan energi untuk bekerja dan mencari penghidupan.

Data (34) memberikan nasihat kepada masyarakat, terutama yang berkendara agar selalu memperhatikan kondisi kendaraan yang digunakan, terlebih lagi pada bagian rem kendaraan. Jika kondisi rem tidak baik, apalagi sampai putus maka keselamatan sendiri dan orang lain menjadi taruhannya, seperti yang diungkap pada graffiti (34)*Putus rem matilah kita*.

Sedangkan graffiti (35) memperingatkan kita agar menjadi warga negara yang baik, yaitu dengan ingat selalu membayar pajak. Graffiti (35) *Jelek-jelek bayar pajak* merupakan plesetan dari rambu-rambu yang diberikan dinas perpajakan *Orang bijak taat pajak*. Meskipun diungkapkan dengan kalimat yang berbeda, namun memiliki maksud yang sama. Bahkan, graffiti (35) keras dan tandas, karena merupakan ejekan bagi warga negara yang tidak mau membayar pajak "Kami yang jelek pun (wajah atau pekerjaan) membayar pajak, masa Anda yang kaya tidak?".

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa graffiti truk untuk lintas Bertais-Sumbawa memiliki beberapa fungsi, yaitu (1) fungsi ekspresif (ungkapan perasaan dan keluh kesah) seperti ungkapan perasaan kepada keluarga (anak, istri, atau orang tua) yang ditinggal di rumah; ungkapan perasaan kepada perempuan, yaitu perempuan lain yang bisa jadi merupakan simpanan (selingkuhan) dari sopir atau kernet; dan keluh kesah dengan pekerjaannya sebagai sopir atau kernet. (2) Ekspresi atau ungkapan religiusitas yang biasanya menggunakan leksikon *Ilahi* (Tuha) da *Ibu / Mama*. (3) memberika nasihat atau sugesti kepada masyarakat dengan memelesetkan leksikon atau kalimat yang dikeluarkan dinas terkait, seperti *Jelek-jelek bayar pajak* yang merupakan pelesetan dari kalimat *Orang bijak taat pajak*.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Chaer, Abdul. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [2] Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Ersesco.
- [3] Gumperz, John J. dan Dell Hymes. 1972. *Direction in Sociolinguistics : the ethnography of communication*. New York : Holt, Rinehart, ad Winston Inc.
- [4] Holmes, Janet. 1995. *An Introduction to Sociolinguistics*. London, New York : Longman.
- [5] Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT.Gramedia.
- [6] Sugono, D., dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- [7] Wijana, I Dewa Putu dan Mohammad Rohmadi. 2006. *Sosiolinguistik : Kajian Teori da Analisis*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN